

REPRESENTASI PENERAPAN KODE ETIK DALAM FILM “THE BANG BANG CLUB”

Edward Kasimiritus F. Hartanoeh., Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya

edward.kasimiritus@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan kode etik *Society of Professional Journalist* oleh wartawan digambarkan di dalam film “The Bang Bang Club”. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode analisis isi kualitatif. Peneliti menemukan bagaimana perjuangan ataupun usaha yang dilakukan wartawan untuk menerapkan kode etik *Society of Professional Journalists* dalam mencari fakta dan memberitakannya, meminimalkan bahaya dan bertindak independen tidaklah mudah. Peneliti menemukan adanya perdebatan batin dalam diri wartawan ketika dihadapkan atas pilihan menolong objek berita terlebih dahulu, atau memotret objek berita terlebih dahulu sehingga beresiko kehilangan momen tersebut. Wartawan membutuhkan kepekaan dan hati nurani sebagai sesama manusia untuk menemukan jawaban atas perdebatan batin itu.

Kata Kunci: *Representasi Wartawan, Kode Etik, Film “The Bang Bang Club”*

Pendahuluan

Menurut Kusumaningrat (2006) dalam bukunya, profesi wartawan bukanlah profesi yang sekedar mengandalkan keterampilan seperti seorang tukang, tetapi juga mengandalkan integritas, kecermatan, semangat dan juga cara kerjanya berbeda dengan seorang tukang. Oleh karena itu, masyarakat memandang wartawan sebagai profesional. Profesionalisasi akan menimbulkan dalam diri wartawan menjaga martabatnya sendiri karena hanya dengan cara itu wartawan akan mendapat kepercayaan masyarakat sebagai wartawan profesional. Dalam melaksanakan tugasnya wartawan perlu memiliki standar yang memadai dan disepakati oleh masyarakat pers. Standar yang telah dirumuskan dan dikeluarkan oleh organisasi ataupun asosiasi profesi dan disepakati oleh masyarakat pers adalah kode etik. “Oleh karena itu wartawan sebagai profesional dalam menjalankan tugasnya dibimbing oleh kode etik” (Kusumaningrat, 2006).

Sobur (2001) dalam bukunya mengungkapkan bahwa kode etik merupakan tuntutan, bimbingan, atau pedoman moral atau kesusilaan untuk suatu profesi yang disusun oleh para anggota profesi itu sendiri dan mengikatnya dalam praktik, dalam hal profesi wartawan dalam menjalankan tugasnya diikat oleh kode etik jurnalistik (Sobur, 2001). Kode etik sendiri juga membantu membangun

profesionalisme bagi mereka yang bekerja untuk satu organisasi berita atau anggota asosiasi berita, dan bagi para wartawan pada umumnya (Rolnicki, 2008).

Salah satu Asosiasi wartawan Amerika seperti *Society of Professional Journalists* telah menulis kode etik untuk anggota mereka. Organisasi *Society of Professional Journalist* sendiri didirikan pada tahun 1909 di DePauw University di Greencastle dan tahun 1988, organisasi resmi berubah nama menjadi *Society of Professional Journalists*. Menurut Fred Brown sebagai ketua Komite Etik SPJ dan presiden nasional hingga 2013 ini, anggota dari SPJ hingga Oktober 2013 sekitar 9.000 wartawan, dan juga secara sukarela dianut oleh ribuan penulis, editor dan profesional berita lainnya. (wawancara dengan Fred Brown, 19 Oktober 2013). Kode etik ini merupakan kode etik yang paling umum dan paling banyak diikuti oleh media-media besar di Amerika Serikat (Rich, 2010).

Banyak cerita dan kejadian-kejadian nyata tentang bagaimana perjuangan wartawan maupun wartawan foto yang dilirik oleh produsen film. Seperti film keluaran tahun 2010 yang berjudul "*The Bang Bang Club*". Film ini dibuat berdasarkan kejadian nyata yang ditulis di dalam buku "*The Bang-Bang Club: Snapshots from a Hidden War*" oleh Greg Marinovich dan Joao Silva. Film ini bercerita tentang pengalaman kedua penulis beserta kedua temannya, Kevin Carter dan Ken Oosterbroek, selama mereka bekerja bersama di Afrika Selatan pada tahun-tahun terakhir pemerintahan Apartheid pada tahun 1990-1994. Melalui film ini, diceritakan bagaimana perjuangan Greg Marinovich, Joao Silva, Kevin Carter dan Ken Oosterbroek dari sebagai wartawan foto ketika sedang menjalankan profesi mereka dalam kekacauan. Dalam film ini diceritakan beberapa situasi *chaos* yang dialami oleh mereka, tetapi melalui situasi tersebut mereka dapat menghasilkan foto jurnalistik yang sangat baik, hingga Greg dan Kevin mendapatkan penghargaan *Pulitzer* atas foto terbaik dan kontroversial milik mereka.

Disaat yang sama dalam keadaan negara penuh kekacauan ini, Greg, Kevin serta Joao bekerja sebagai fotografer di koran *The Star*, namun mereka juga bekerja sebagai fotografer lepasan atau *freelance* untuk *The Associated Press* (AP), *Sigma*, dan *The New York Times*. Mereka mengirimkan foto-foto yang mereka dapat untuk dipublikasikan di negara-negara diluar Afrika Selatan seperti di Amerika Serikat. Greg, Ken, Kevin dan Joao merupakan seorang wartawan profesional yang dalam bekerja dibimbing oleh kode etik jurnalistik. Dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat bagaimana penerapan kode etik *Society of Professional Journalist* oleh wartawan digambarkan di dalam film "*The Bang Bang Club*".

Penelitian serupa sebelumnya yang juga mengangkat masalah seputar tema etika jurnalistik yaitu Penerapan Kode Etik Jurnalis Televisi Indonesia pada Program Berita di Televisi (analisis isi tayangan berita kriminil "Patroli di Indosiar") oleh Shelley Budiono yang dilakukan pada tahun 2006 dan Potret Pelanggaran Kode Etik Jurnalistik dan Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS) pada Tayangan *Infotainment* "Insert Siang" Trans TV oleh Gelda Anggraini Surya yang dilakukan pada tahun 2009. Penelitian yang telah mereka

lakukan mengangkat tema masalah seputar praktek etika jurnalistik televisi di beberapa program televisi. Berbeda dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu mengangkat tema masalah seputar etika jurnalistik cetak yang diangkat di dalam film. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana representasi penerapan kode etik *Society of Professional Journalist* dalam film "The Bang Bang Club" ?

Tinjauan Pustaka

Profesionalisme dan Kode Etik Jurnalistik

Dalam melaksanakan tugasnya wartawan perlu memiliki standar yang memadai dan disepakati oleh masyarakat pers. Standar yang telah dirumuskan dan dikeluarkan oleh organisasi ataupun asosiasi profesi dan disepakati oleh masyarakat pers adalah kode etik. "Oleh karena itu wartawan sebagai profesional dalam menjalankan tugasnya dibimbing oleh kode etik" (Kusumaningrat, 2006). Pusat penggunaan kode etik untuk mengatur perilaku profesional adalah ide tentang integritas seorang profesional. Sobur dalam bukunya mengungkapkan bahwa kode etik merupakan tuntutan, bimbingan, atau pedoman moral atau kesusilaan untuk suatu profesi yang disusun oleh para anggota profesi itu sendiri dan mengikat dalam prakteknya (Sobur, 2001). Berperilaku jurnalistik adalah hal yang terutama; bukan sekedar memiliki teori tentang jurnalisme. Kode etik sendiri membantu membangun profesionalisme bagi mereka yang bekerja untuk satu organisasi berita atau anggota asosiasi berita, dan bagi para wartawan pada umumnya (Rolnicki, 2008).

Kode Etik *Society of Professional Journalists*

Kode etik *Society of Professional Journalists* terdiri dari empat kategori besar, yaitu dalam mencari fakta dan memberitakannya, meminimalkan bahaya, bertindak independen, dan menjadi yang bertanggung jawab. Di dalam kategori mencari fakta dan memberitakan mereka menguji keakuratan informasi dari semua sumber, *cover both side*, mengidentifikasi sumber-sumber yang layak, selalu mempertanyakan motif sumber berita sebelum menjajikan menyembunyikan identitas sumber, memastikan berita utama, berita menggoda dan bahan promosi, foto, video, audio, grafik nada musik dan kutipan tidak salah dalam menggambarkan, jangan mendistorsi isi foto berita atau video, menghindari pengulangan berita yang dapat menyesatkan, menghindari menyamar atau menggunakan metode diam-diam, jangan pernah melakukan plagiat, menceritakan kisah tentang keragaman dan kebesaran dari pengalaman manusia, memeriksa nilai-nilai budaya dan menghindari memaksakan nilai-nilai baru pada orang lain, menghindari stereotip menurut ras, jenis kelamin, usia, agama, etnis, geografi, orientasi seksual, kecacatan, penampilan fisik atau status sosial, mendukung pertukaran pendapat meskipun terkadang berlawanan pendapat, menyuarakan yang kurang bersuara; sumber informasi resmi maupun tidak resmi adalah sah, membedakan antara advokasi dan pelaporan berita dengan cara memberi

keterangan, membedakan berita dari iklan dan menghindari mencampurkan iklan dengan berita, menyadari adanya kewajiban husus untuk memastikan bahwa urusan-urusan publik diselesaikan secara terbuka dan bahwa catatan-catatan pemerintah terbuka untuk diperiksa

Di dalam kategori meminimalkan bahaya mereka menunjukkan belas kasih bagi mereka yang mungkin akan terpengaruh negatif oleh liputan berita, menjadi sensitif ketika mencari atau melakukan wawancara atau foto-foto mereka yang terkena dampak tragedi atau kesedihan, menyadari bahwa masyarakat biasa memiliki hak yang lebih untuk mengendalikan informasi tentang diri mereka sendiri daripada para pejabat publik, menunjukkan selera yang baik dengan menghindari keingintahuan yang berlebihan akan kecurigaan, berhati-hati dalam mengidentifikasi tersangka remaja atau korban kejadian seksual, bijak tentang penamaan tersangka pelaku pidana sebelum pengajuan resmi tuduhan, menyeimbangkan hak tersangka pelaku pidana pengadilan dengan hak publik untuk diumumkan

Di dalam kategori bertindak independen mereka menghindari konflik kepentingan, nyata atau yang dirasakan, tetap bebas dari asosiasi dan kegiatan yang dapat membahayakan integritas atau kerusakan kredibilitas, menolak hadiah, bantuan, biaya, perjalanan gratis dan perawatan khusus, dan menghindari pekerjaan sekunder, keterlibatan politik, jabatan publik dan layanan di organisasi jika dapat membahayakan integritas jurnalistik, mengungkapkan konflik yang tidak dapat dihindari, bersikap waspada dan berani berpegang pada hak publik dengan kekuatan yang bertanggung jawab, menolak perlakuan istimewa kepada pemasang iklan dan kepentingan khusus dan melawan tekanan dari mereka untuk mempengaruhi liputan berita, waspada terhadap sumber yang menawarkan informasi untuk bantuan atau uang

Di dalam kategori menjadi yang bertanggung jawab mereka mengklarifikasi dan menjelaskan peliputan berita dan mengajak berdialog dengan publik atas perilaku jurnalistik, mendorong masyarakat untuk menyuarakan keluhan terhadap media berita, mengakui kesalahan dan memperbaikinya dengan segera, mengungkapkan praktik wartawan dan media berita yang tidak etis, mematuhi standar yang sama tinggi dengan yang dipegang orang lain

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*). Alasan peneliti memilih analisis isi kualitatif karena salah satu kegunaannya adalah menggambarkan isi komunikasi, baik itu melalui media cetak maupun elektronik (Bungin, 2004). Analisis ini kualitatif tidak hanya mampu mengidentifikasi pesan-pesan *manifest* (pesan-pesan yang tampak) melainkan juga *latent messages* dari sebuah dokumen yang diteliti. Dengan kata lain, peneliti mampu melihat kecenderungan isi media berdasarkan *context*,

process dan *emergence* dari dokumen-dokumen yang diteliti. Selain itu kedalaman analisis isi media secara kualitatif akan lebih mendalam dan detail dalam memahami produk isi media dan mampu menghubungkannya dengan konteks sosial atau realitas yang terjadi. Karena perspektif penelitian isi media kualitatif selalu melihat pesan-pesan media sebagai gambaran didalamnya, maka peneliti menggunakan metode ini untuk menganalisis penerapan kode etik oleh wartawan.

Subjek Penelitian

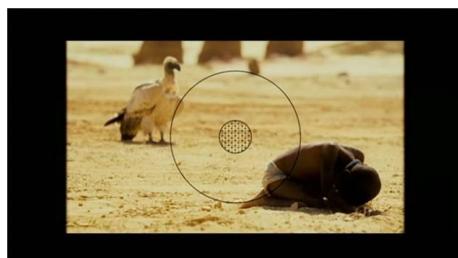
Subjek penelitian ini adalah film “*The Bang Bang Club*” yang diproduksi pada tahun 2010 ini. Sementara objek penelitian ini adalah representasi penerapan kode etik *Society of Professional Journalist* oleh wartawan. Unit analisis dari penelitian ini adalah kalimat dan adegan yang menunjukkan penerapan kode etik oleh wartawan dalam semua scene yang terdapat di dalam film “*The Bang Bang Club*”.

Analisis Data

Adapun tahapan penelitian Analisis isi Kualitatif / *Qualitative Content Analysis* menurut Ida (2001) adalah mengidentifikasi masalah yang akan diteliti, mulai mengenal atau terlibat dengan proses dan konteks dari sumber informasi, melakukan eksplorasi terhadap sumber-sumber yang memungkinkan (film), mulai terlibat dengan beberapa contoh dari dokumen yang relevan (film sejenis), menyeleksi unit analisis, membuat lembar koding dan membuat daftar beberapa item atau kategori sebagai panduan pengumpulan data, melakukan pengujian hasil koding dengan mengkoleksi data, penentuan sampel, koleksi data berupa pengumpulan informasi, melakukan analisis data termasuk penghalusan konsep dan koding data yang sudah dilakukan, melakukan komparasi dan kontras hal-hal yang ekstrim dan pemilihan kunci-kunci perbedaan yang muncul dalam setiap kategori atau item teks, melakukan kombinasi antar semua data dan contoh-contoh kasus yang ada, mengintegrasikan semua temuan data dengan interpretasi peneliti dan konsep-konsep kunci dalam *draft* atau format yang berbeda atau lain. (Ida, 2001).

Temuan Data

Mencari fakta dan memberitakannya



Gambar 1. Foto karya Kevin yang mendapatkan penghargaan *pulitzer*

Dalam film ini diceritakan Kevin dan Joao sedang meliput pembagian makanan di Sudan, Afrika Selatan. Kevin ketika berjalan, ia melihat seorang gadis sedang tersungkur dan tidak jauh dibelakang gadis ini ada burung pemakan bangkai. Foto

hasil karya Kevin ini dipakai sebagai foto yang mewakili keadaan saat itu di Sudan yang diterbitkan oleh “The New York Times”. Melalui foto hasil karyanya ini, ia menceritakan tentang salah satu keragaman manusia yang masih berkekurangan.

Meminimalkan Bahaya



Gambar 2. Foto karya Greg yang mendapatkan penghargaan *pulitzer*

Greg dalam mencari berita di dekat stasiun Inhlazane, ia meliput sebuah penganiayaan yang dilakukan oleh beberapa pendukung ANC kepada salah pendukung Inkatha yang dalam film ini diceritakan menggunakan baju biru. Penganiayaan berawal dengan memukul, menendang dan menusuk korban, ia mencoba untuk menghentikan pembunuhan dengan berdialog, namun penganiayaan tetap berlanjut. Setelah itu pelaku penganiayaan membakar hidup-hidup pria berbaju biru ini dan menebaskan pisau besar dikepala korban.

Bertindak Independen



Gambar 3. Terjadi perdebatan untuk memutuskan keberpihakan media

Diceritakan perdebatan antara Ronald sebagai Editor koran “The Star”, Robin sebagai redaktur foto beserta keempat wartawan foto. Berawal ketika Greg meliput penganiayaan pria berbaju biru di dekat Stasiun Inhlazane yang diceritakan dalam *scene* 15. Greg mengabadikan momen ketika seorang penganiaya menebaskan sebuah pisau besar tepat dikepala korban, yaitu pria berbaju biru yang pada saat itu ia telah dibakar hidup-hidup (gambar 4.40). Setelah foto karya Greg tentang Pria berbaju Biru yang dijual ke AP (Associate Press), foto tersebut laku terjual di berbagai media massa berbagai negara. Setelah beredarnya foto tersebut, pihak polisi setempat mendatangi kantor “The Star” mencari Greg dan memintanya untuk bersaksi atas pembunuhan. Mereka berdebat dalam mengambil keputusan apa yang terbaik, untuk tidak memihak kepada polisi

dan juga tidak memihak pada rakyat. Mereka memutuskan untuk tidak berpihak dan hanya mengutamakan hak publik untuk tetap mengetahui kebenaran.

Analisis dan Interpretasi

Representasi Penerapan Kode Etik SPJ oleh Wartawan untuk Mencari Fakta dan Memberitakan

Salah satu hal yang harus dilakukan wartawan profesional dalam mencari berita dan memberitakannya agar dapat memastikan informasi yang didapatkan adalah fakta adalah dengan menguji akurasi informasi. Wartawan wajib memeriksa ulang (*check and recheck*) akan kebenaran dan akurasi fakta (Siregar,1998). Apa yang dilakukan Greg dalam *scene 15* adalah bertanya kembali secara lebih mendalam mengenai korban kepada pria berbaju putih. Ia berhati-hati agar terhindar dari kesalahan yang tidak disengaja dalam mengenali pria berbaju biru. Kalimat-kalimat yang diucapkan Greg merupakan usaha periksa ulang (*check and recheck*) atau verifikasi. Dengan melakukan *check and recheck* informasi akan terlihat perbedaan-perbedaan atau kontradiksi dari apa yang dikatakan sumber informasi dan wartawan akan mencoba untuk memecahkan perbedaan informasi akan subjek berita yang sama (Stovall, 2005). Melakukan usaha uji keakuratan informasi di lapangan ketika kekacauan terjadi bukanlah hal yang mudah, wartawan perlu melakukan *check and recheck* sekaligus memikirkan tentang keamanan dirinya.

Hal lainnya yang harus dilakukan wartawan profesional dalam mencari berita dan memberitakannya adalah menjaga keseimbangan berita. *Cover both side* merupakan usaha wartawan untuk memberi kesempatan kepada paling tidak dua pihak yang berkonflik untuk mengungkapkan argumentasi masing-masing. Greg sebagai wartawan mengungkapkan tujuannya datang ke dalam kawasan asrama pendukung Inkatha, yaitu ia ingin untuk menceritakan kisah ataupun argumentasi dari pihak pendukung Inkatha tentang pembunuhan yang terjadi di bawah jembatan. Usaha yang dilakukan Greg untuk mengetahui kisah dari pihak pendukung Inkatha ini timbul karena banyaknya kekacauan, penganiayaan dan pembunuhan yang terjadi antara pihak pendukung Inkatha dengan pendukung ANC. Pegleg sebagai ketua suku Zulu bertanya-tanya untuk apa Greg memberanikan diri untuk masuk ke dalam area asrama pendukung Inkatha, bahkan diceritakan Greg dikejar-kejar masa pendukung Inkatha ketika ia masuk ke dalam asrama ini dan beruntung ia bertemu dengan Pegleg. Pada kenyataannya usaha untuk menjaga keseimbangan berita dengan melakukan *cover both side* ini terkadang tidak mudah, terutama dalam pemberitaan konflik. Ketika salah satu pihak tidak bisa dihubungi atau bahkan tidak bersedia berpendapat sampai batas waktu *deadline*, harus jelas disebutkan bahwa yang pihak yang bersangkutan tersebut tidak dapat dihubungi atau tidak bersedia diwawancara (Siregar, 1998). Hal ini perlu dilakukan untuk menghilangkan pendapat bahwa media atau berita tersebut berusaha untuk seimbang.

Hal lainnya yang harus dilakukan adalah wartawan harus mampu mengidentifikasi sumber-sumber yang layak. Pada kekacauan yang terjadi di bawah jembatan di

dekat Soweto, Ken, Greg, Kevin dan Joao datang ke lokasi setelah kekacauan hampir selesai dan telah ada satu korban dalam kekacauan tersebut. Ketika mereka terlambat datang ke lokasi kekacauan, Greg mencari sumber berita yang layak yang mengetahui mengenai kejadian tersebut. Menurut Rolnicki ada dua jenis sumber informasi yang dapat dicari oleh wartawan, yaitu sumber primer dan sumber sekunder (Rolnicki, 2008). Yang menjadi sumber berita Greg dalam kekacauan ini merupakan anak laki-laki bernama Patrik. Ia seorang pendukung ANC yang pada saat terjadinya pembunuhan di bawah jembatan. Patrik juga ikut membantu membela sesama pendukung ANC melawan pendukung Inkatha. Greg menggali informasi kepada anak ini setelah kekacauan selesai.

Hal lainnya yang harus dilakukan wartawan profesional dalam mencari berita dan memberitakannya adalah menjaga agar isi foto tidak mendistorsi berita. Baradell (2012) mengatakan ada dua prinsip yang telah dipakai untuk membimbing wartawan foto dalam mencari berita, yaitu *altering photographs is unethical* dan *staging photographs is unethical*. *Altering photographs* berarti mengubah isi foto atau memanipulasi foto. *Staging photographs* berarti jurnalis foto yang etis tidak menciptakan atau mengubah adegan untuk foto berita (Baradell, 2012). Aksi yang dilakukan Joao, Ken, Greg dan Kevin dalam film ini diceritakan bagaimana mereka bukan hal yang mudah seperti yang dilihat. Mereka sebagai wartawan foto datang ke kekacauan yang ada, mereka masuk ke dalam situasi *chaos* ataupun kerumunan untuk menjadikan foto terbaik. Stovall menambahkan, bahwa wartawan foto harus berkomitmen untuk mengatakan yang sebenarnya. Hasil foto mereka harus akurat dalam menggambarkan fakta dan ungkapan-ungkapan yang dijadikan berita. Wartawan foto harus menolak godaan untuk memanipulasi sebuah foto ke dalam foto lainnya yang mungkin akan lebih disukai oleh pembacanya. Greg, Kevin, Joao dan Ken mengambil foto korban pembunuhan yang terjadi dibawah jembatan Soweto. Mereka tidak memindahkan atau mengganti posisi korban atau pun anggota keluarganya.

Hal lainnya yang dilakukan wartawan profesional dalam mencari berita dan memberitakannya adalah wartawan sebisa mungkin menghindari menyamar ataupun menggunakan metode tersembunyi dalam mengumpulkan informasi, kecuali bila metode terbuka tidak akan menghasilkan informasi penting kepada publik. Ada beberapa metode terbuka yang dapat dilakukan seperti yang dikemukakan Eugene J. Webb dan Jerry R. Salancik dalam Iswara, yaitu observasi langsung dan tidak langsung dari situasi berita, wawancara, pencarian atau penelitian bahan-bahan melalui dokumen publik dan berpartisipasi dalam suatu peristiwa (Iswara, 2005). Dalam film ini Greg, Kevin, Ken dan Joao dalam mencari berita tidak menggunakan penyamaran ataupun dengan metode diam-diam. Mereka masuk di antara kerumunan dan mengambil gambar dengan jarak dekat dengan kata lain mereka menggunakan metode observasi secara langsung. Sama halnya dengan yang Greg masuk ke salah satu ruangan di dalam asrama pendukung Inkatha, Greg menyatakan dengan jelas bahwa ia merupakan pers, wartawan. Greg tidak menutupi keberadaannya ataupun menggunakan metode tersembunyi walaupun ia beresiko di sandera atau bahkan bisa juga dibunuh.

Hal lainnya yang harus dilakukan wartawan profesional dalam mencari berita dan memberitakannya adalah tidak melakukan plagiat. Plagiat ini merupakan tindakan mencuri hak cipta orang lain. Menurut Jennings (2006), plagiarisme adalah penjiplakan atau pengambilan karya orang lain (karangan, pendapat, dsb) dan menjadikannya seolah karya miliknya sendiri (Kuncoro, 2009). Wartawan yang diketahui melakukan plagiat dapat berakibat fatal bagi kinerjanya sendiri, bahkan wartawan tersebut dapat terkena *black list* oleh media massa, dituntut oleh yang memiliki hak karya aslinya bahkan dapat dipenjarakan. Dari temuan data peneliti diceritakan ada delapan *scene* yang menceritakan bahwa Ken, Kevin, Greg dan Joao meliput berita ke lapangan untuk mendapatkan foto terbaik hasil karya mereka sendiri.

Banyak cerita di surat kabar yang bila dilihat sepintas tidak seperti berita karena tidak memenuhi unsur-unsur konflik, konsekuensi, progres dan bencana, ataupun keganjilan yaitu *Human Interest* (Iswara, 2005). Menurut Kusumaningrat (2006) di dalam berita *human interest* terkandung unsur yang menarik empati, simpati atau menggugah perasaan khalayak (Kusumaningrat, 2006). Di dalam film ini diceritakan Greg berhasil memotret kepala suku Zulu sedang menari dengan membawa senjatanya masing-masing bersama dengan sesama pendukung Inkatha. Greg berhasil menceritakan ‘sisi manusia’ dari kepala suku ini, dimana ia selalu memimpin setiap kekacauan dengan pihak pendukung ANC. Di dalam film ini Greg juga diceritakan sedang memotret budaya di Afrika Selatan sebagai keragaman manusia.

Representasi Penerapan Kode Etik SPJ oleh Wartawan dalam Meminimalkan Bahaya

Salah satu hal yang harus dilakukan wartawan profesional untuk meminimalkan bahaya atau risiko adalah menjadi peka ketika mencari atau mewawancara atau memotret subjek atau sumber berita yang terkena dampak tragedi atau kesedihan. Greg dalam mencari berita di dekat stasiun Inhlazane, ia meliput sebuah penganiayaan yang dilakukan oleh beberapa pendukung ANC kepada salah pendukung Inkatha yang dalam film ini diceritakan menggunakan baju biru. Penganiayaan berawal dengan memukul, menendang dan menusuk korban, Greg pada saat itu merasa peka karena subjek foto layak dihargai sebagai manusia, ia mencoba untuk menghentikan pembunuhan dengan berdialog, namun penganiayaan tetap berlanjut. Setelah itu pelaku penganiayaan membakar hidup-hidup pria berbaju biru ini dan menebaskan pisau besar dikepala korban. Greg melanjutkan memotret peristiwa ini hingga korban tergeletak. Greg sebagai wartawan telah sesuai dengan kode etik SPJ. Sikap Greg dalam film ini menunjukkan sikap wartawan yang profesional dalam kepekaannya dalam berhadapan dengan subjek berita. Namun muncul perdebatan-perdebatan mengenai profesionalitas tersebut. Menjadi peka ketika mencari berita baik wawancara ataupun mengambil foto ini merupakan sifat menghargai. Konsep menghargai menurut Stovall (2006) yaitu wartawan harus berempati dan bersimpati dengan tepat. Namun menurut Syah (2011) mengatakan bahwa persoalan empati media terhadap obyek pemberitaan ini merupakan persoalan hati nurani (Syah, 2011).

Hati nurani sebagai salah satu unsur dari profesionalitas wartawan merupakan tantangan berat yang terletak pada etika dan penilaian dari wartawan dan organisasi secara individu tempat wartawan itu bekerja. Zainal Arifin Emka (2007) mengatakan, etika dan sikap profesional diperlukan untuk mencari, mengumpulkan, dan menyebarkan informasi. Wartawan yang bersandar pada etika akan menempatkan dan memperlakukan sumber, subyek, dan koleganya sebagai manusia yang sama-sama berhak untuk dihormati (Emka, 2007). Ketika Kevin Carter dalam mencari berita di Sudan ia bertemu dengan seorang gadis yang sedang tersungkur di tanah. Saat melihat gadis ini ia merasa prihatin. Ketika melihat gadis ini, Kevin sebagai wartawan foto menjadi peka terhadap objek berita. Ia sadar, peristiwa tersebut memiliki nilai berita *human interest*. Greg pun pernah mengalami hal yang sama sama ketika meliput berita pembunuhan pria berbaju biru. Kedua peristiwa ini memiliki nilai berita *human interest* dan akan menarik perhatian kyalayak apabila dimuat di media. Namun dalam kondisi seperti di atas, wartawan dihadapkan pada dua pilihan: hanya menjalankan tugas sebagai wartawan yaitu memotret, tanpa peduli pada manusia yang akan menjadi korban; atau menjalankan tugas sebagai seorang manusia yang menolong sesamanya dan berisiko kehilangan momen berharga untuk dijadikan berita.

Menghadapi situasi seperti itu, Greg selain memotret, namun sempat berdebat dengan si pembunuh. Ia meminta penganiayaan tersebut dihentikan. Akibatnya, si pembunuh mengacungkan belatinya untuk mengancam Greg. Namun, penganiayaan berlanjut hingga pembunuhan terjadi, dan Greg mengabadikan tepat pada seorang penganiaya menebaskan sebuah pisau besar di kepala korban. Berbeda dengan Kevin Carter, ketika melihat gadis kecil ini ia langsung memotretnya namun Kevin diceritakan tidak membantu gadis itu untuk berdiri ataupun membantu secara nyata lainnya.

Dari kedua pengalaman ini, mereka menjalankan tugas sebagai wartawan foto dengan profesional. Namun, ketika muncul perdebatan dalam diri mereka pada saat itu, mereka memiliki pilihan untuk memotret saja untuk menjalankan tanggung jawabnya sebagai seorang wartawan, atau menolong saja karena menurut kode etik SPJ, wartawan yang beretika memberlakukan sumber beritanya sebagai sesama manusia yang berhak untuk dihormati.

Representasi Penerapan Kode Etik SPJ oleh Wartawan untuk Bertindak Independen

Wartawan sebagai profesional dalam menjalankan tugasnya dibimbing oleh kode etik yaitu untuk bertindak independen. Wartawan harus bebas dari kewajiban untuk kepentingan apapun selain hak publik untuk mengetahui. Salah satu hal yang harus dilakukan wartawan profesional agar dapat bertindak independen adalah menghindari konflik kepentingan, nyata atau yang dirasakan.

Di dalam film diceritakan perdebatan antara Ronald sebagai Editor koran The Star, Robin sebagai redaktur foto beserta keempat wartawan foto dalam mengambil keputusan akibat dari foto pemunuhan untuk tidak memihak kepada polisi dan juga tidak memihak pada rakyat. Adanya kepentingan lain yang muncul

membuat mereka berdebat, kepentingan itu adalah Ronald meminta Greg untuk bersaksi di pengadilan atas foto pembunuhan sekaligus merupakan foto yang mendapat penghargaan *Pulitzer* pada tahun 1991. Namun Greg sebagai pemilik foto ini menetapkan ia tidak mau membela kepada pihak manapun, ia setuju dengan Ken bahwa ia berpihak kepada hak masyarakat untuk mengetahui kebenaran.

Apa yang dilakukan Greg ini sesuai dengan beberapa prinsip jurnalisme Bill Kovach, bahwa loyalitas pertama jurnalisme adalah kepada warga masyarakat dan prinsip jurnalis lainnya yaitu wartawan harus tetap independen dari pihak yang mereka liput. Kesetiaan kepada warga atau khalayak ini merupakan makna dari yang disebut independensi jurnalistik. Independensi ini sering dipakai sebagai sinonim dari ketidakterikatan, tidak berat sebelah, dan ketidak berpihakan (Kovach, 2006 ,p.59).

Simpulan

Wartawan dalam mencari berita di situasi *chaos*, peneliti menemukan adanya kemungkinan wartawan dihadapkan atas perdebatan batin dalam dirinya, ketika dihadapkan atas pilihan menolong objek berita terlebih dahulu, atau memotret objek berita terlebih dahulu sehingga beresiko kehilangan momen tersebut. Greg dan Kevin ketika dihadapkan pada pilihan tersebut, mereka peka ketika mengambil foto korban pembunuhan dan gadis tersungkur kelaparan yang dilatarbelakangi oleh burung pemakan bangkai sebagai bentuk penerapan dari kode etik. Wartawan membutuhkan kepekaan dan hati nurani sebagai sesama manusia untuk menemukan jawaban atas perdebatan batin itu. Steven Silver sebagai produser dan sebagai pencetus ide pembuatan film ini berhasil menggambarkan bagaimana perjuangan keempat wartawan ini dalam mencari berita dan memberitakannya, ia ingin menyampaikan bahwa tugas seorang wartawan bukanlah hanya sekadar pencari berita lalu memberitakannya, namun seorang wartawan dalam menjalankan tugas pada saat kekacauan juga mempertaruhkan keselamatan dirinya atau bahkan nyawanya dalam pencarian berita.

Sebuah film yang diadaptasi dari sebuah kisah nyata seharusnya dapat menjadi media pembelajaran sekaligus menghibur bagi penontonnya. Bila film diangkat dari pengalaman nyata wartawan di dalam buku "*The Bang-Bang Club: Snapshots from a Hidden War*", seharusnya diperhatikan tingkat akurasi dari penceritaan kembali sehingga nilai-nilai dan prinsip-prinsip jurnalisme semakin banyak diangkat dalam film. Selain itu peneliti juga menyarankan kepada peneliti lainnya di waktu mendatang agar meneliti film atau pun buku ini melalui pendekatan teori-teori hati nurani yang lebih mendalam atau dengan konsep *Journalisme Attachment* agar dapat memperkaya sudut pandang mengenai perdebatan hati nurani wartawan ketika dihadapkan pada posisi memotret korban dahulu atau menolong korban terlebih dahulu.

Daftar Referensi

- Bungin, B. (2004). *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Emka, Z. A. (2007). *Wartawan Seharusnya Terpercaya*. Surabaya: PT. Alfinia Primatama.
- Ida, R. (2001). *Analisis Isi Kualitatif, Ragam Penelitian Isi Media Kuantitatif & Kualitatif*, editor: Burhan Bungin, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ishwara, L. (2005). *Catatan-catatan Jurnalisme Dasar*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Kovach, B. dan Rosenthal, T. (2006). *Sembilan Elemen Jurnalisme*. Terjemahan Yusi A. Paremon. Jakarta: Yayasan Pantau.
- Kuncoro, M. 2009. "Mahir Menulis". Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Kusumaningrat, H. dan Kusumaningrat, P. (2006). *Jurnalistik: Teori dan Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rolnicki, T. E. (2008). *Pengantar Dasar Jurnalisme (Scholastic Journalism)*. Jakarta: Kencana.
- Siregar, A., dkk. (1998). *Bagaimana Meliput dan Menulis Berita untuk Media Massa*. Yogyakarta: Kamisius.
- Sobur, A. (2001). *Etika Pers: Profesionalisme dengan Nurani*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Stoval, J. G. (2005). *Journalism: who, what, when, where, why and how*. Boston: Allyn and Bacon.
- Syah, S. (2011). *Rambu-Rambu Jurnalistik Dari Undang-Undang hingga Hati Nurani*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.